



**PEMERIKSAAN  
NEUROLOGI DASAR:**  
SUATU PENDEKATAN  
TERSTRUKTUR

EDITOR

**Arthur H. P. Mawuntu  
Mieke A.H.N. Kembuan**

EDITOR PEMBANTU

**Bill Jones Tanawal**

BAGIAN NEUROLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI



# **PEMERIKSAAN NEUROLOGI DASAR: SUATU PENDEKATAN TERSTRUKTUR**

BAGIAN NEUROLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI

# PEMERIKSAAN NEUROLOGI DASAR : SUATU PENDEKATAN TERSTRUKTUR

Editor

dr. Arthur H. P. Mawuntu, Sp.S

dr. Mieke A. H. N. Kembuan, Sp.S(K)

Editor Pembantu

dr. Bill Jones Tanawal

Penulis

dr. Mieke A. H. N. Kembuan, Sp.S(K)

dr. Karema Winifred, Sp.S(K)

dr. Theresia Runtuwene, Sp.S(K)

dr. Rizal Turnewah, Sp.S(K)

dr. Donny J. Ngantung, Sp.S

Dr. dr. Herlyani Khosama, Sp.S(K)

dr. Melke J. Tumboimbela, Sp.S

dr. Corry N. Mahama, Sp.S

dr. Arthur H. P. Mawuntu, Sp.S

BAGIAN NEUROLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Pemeriksaan Neurologi Dasar : Suatu Pendekatan Terstruktur  
272 halaman, 1,7 cm

---

Hak Cipta Dilindungi Undang - Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak, dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara dan dalam bentuk apapun juga tanpa seizin editor dan penerbit.

Copyright © 2017

ISBN: 978-602-50104-C-8

Editor

dr. Arthur H. P. Mawuntu, Sp.S

dr. Mieke A. H. N. Kembuan, Sp.S(K)

Editor Pembantu

dr. Bill Jones Tanawal

Desain & Gambar

dr. Arthur H. P. Mawuntu, Sp.S

Desy Felicia Doodoh, S.Sn

Diterbitkan oleh:

Bagian Neurologi FK UNSRAT

Cetakan Pertama, Juli 2017

Alamat Penerbit:

Jalan Raya Tanawangko No. 56, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Telp. (0431) 834323 - Fax. (0431) 834323

# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>ANAMNESIS</b>	<b>7</b>
<b>ASPEK ETIKA DALAM ANAMNESIS PASIEN</b>	<b>9</b>
Mieke A.H.N. Kembuan, Rizal Tumewah, Arthur H.P. Mawuntu	
<b>KELUHAN PASIEN YANG LAZIM DITEMUI</b>	<b>11</b>
Arthur H.P. Mawuntu, Corry N. Mahama	
<b>PEMERIKSAAN FISIK NEUROLOGIS</b>	<b>37</b>
<b>GARIS-GARIS BESAR</b>	<b>39</b>
<b>PEMERIKSAAN FISIK NEUROLOGI</b>	
Arthur H.P. Mawuntu	
<b>ALAT-ALAT YANG DIPERLUKAN</b>	<b>41</b>
Arthur H.P. Mawuntu	
<b>MENILAI PENAMPAKAN UMUM</b>	<b>42</b>
Arthur H.P. Mawuntu	
<b>KESADARAN &amp; FUNGSI LUHUR</b>	<b>44</b>
Mieke A.H.N. Kembuan, Corry N. Mahama	
<b>PEMERIKSAAN NERVUS-     NERVUS KRANIALIS</b>	<b>54</b>
Arthur H.P. Mawuntu, Melke J. Tumboimbela	
<b>PEMERIKSAAN SISTEM     MOTORIK</b>	<b>119</b>
Melke J. Tumboimbela, Karema Winifred	
<b>PEMERIKSAAN REFLEKS</b>	<b>142</b>
Melke J. Tumboimbela, Karema Winifred	
<b>PEMERIKSAAN REFLEKS PRIMITIF/     REGRESI</b>	<b>160</b>
Karema Winifred, Denny J. Ngantung	
<b>PEMERIKSAAN KOORDINASI</b>	<b>165</b>
Rizal Tumewah, Corry N. Mahama	
<b>PEMERIKSAAN SISTEM SENSORIK</b>	<b>176</b>
Corry N. Mahama, Theresia Runtuwene	
<b>PEMERIKSAAN SARAF AUTONOM</b>	<b>191</b>
Herlyani Khosama, Theresia Runtuwene	
<b>PEMERIKSAAN TANDA-TANDA     RANGSANGAN MENINGEAL</b>	<b>195</b>
Arthur H.P. Mawuntu, Denny J. Ngantung	
<b>PEMERIKSAAN LAIN</b>	<b>201</b>
Arthur H.P. Mawuntu, Corry N. Mahama	
<b>PEMERIKSAAN PUNGGUNG BAWAH</b>	<b>208</b>
Arthur H.P. Mawuntu, Rizal Tumewah, Theresia Runtuwene	
<b>PEMERIKSAAN PADA NYERI LEHER</b>	<b>227</b>
Arthur H.P. Mawuntu, Theresia Runtuwene	
<b>PEMERIKSAAN MATA OTAK</b>	<b>235</b>
Arthur H.P. Mawuntu	
<b>PENUTUP</b>	<b>241</b>
<b>KEPUSTAKAAN</b>	<b>245</b>
<b>INDEKS</b>	<b>253</b>

# ASPEK ETIKA DALAM ANAMNESIS PASIEN

---

Mieke A.H.N. Kembuan  
Rizal Tumewah  
Arthur H.P. Mawuntu

Kata etika berasal dari kata "ethos" (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Etika bermula saat manusia merefleksikan unsur etis dalam menyampaikan pendapat spontan. Kebutuhan refleksi itu dirasakan karena pendapat etis seseorang tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988) merumuskan pengertian etika dalam tiga arti, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat bahkan dalam berprofesi sekalipun.
2. Kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, atau pribadi seseorang.
3. Nilai yang mengenal benar dan salah yang dianut masyarakat.

Di dalam melakukan pemeriksaan terhadap pasien, seorang dokter akan melakukan komunikasi khususnya anamnesis terhadap pasien. Pada anamnesis, dokter mencari tahu keluhan yang dirasakan oleh pasien. Dokter menunjukkan penghargaan terhadap pasien melalui pemberian salam/sapaan, menunjukkan sikap yang ramah, menanyakan keluhan yang dia rasakan, menggali informasi dari pasien sebanyak-banyaknya agar dapat mendiagnosis penyakit secara tepat.

Waktu sekitar 10-15 menit sudah cukup untuk anamnesis karena selanjutnya dokter juga melakukan pemeriksaan fisik pada pasien. Sangat diharapkan waktu anamnesis yang singkat harus dilakukan dengan efektif dan efisien tanpa melewatkan kenyamanan dan sikap menghargai terhadap pasien. Banyak pasien yang ingin ditangani dokter yang tidak hanya terampil dalam penanganan masalah medis teknis saja tetapi juga terampil dalam berkomunikasi, sehingga pasien merasa nyaman dan leluasa dalam mengungkapkan semua yang dia keluhkan. Dokter juga akan merasakan kepuasan tersendiri jika komunikasi berjalan efektif karena terbantu dalam menegakkan diagnosis melalui informasi yang diberikan oleh pasien.

Dokter harus berkomunikasi secara efektif, menunjukkan sikap menghargai, tidak membedakan pasien (dalam hal suku, ras, agama, dan status sosial), menggali informasi dengan memberi kesempatan pasien mengungkapkan keluhannya, menjelaskan tentang penyakit pasien (dengan bahasa yang dimengerti pasien) dan obat apa yang akan diberikan, memberikan edukasi pada pasien, dan memberikan ucapan tambahan yang positif seperti harapan semoga lekas sembuh.

Selain mampu berkomunikasi secara efektif, dokter juga dituntut untuk memiliki rasa empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan, menghayati, dan menempatkan diri sendiri sebagaimana dirasakan pasien. Dengan berempati, dokter mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam hal kasih sayang dan hikmat spiritual. Tidak hanya itu, dengan berempati dokter dapat menolong pasien untuk menjadi kuat, mandiri, dan dapat melihat realitas penyakitnya.